

PARENTING ISLAMI : PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENANAMKAN SIKAP MANDIRI DAN BERTANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA DINI

Aisyah Putri Rambe, Dinil Arifah Nasution, Nurul Azmi Pasaribu, Masganti Sit

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

aisyahrambe19@gmail.com, dinilarifahnasution@gmail.com

nurulazmipasaribu62@gmail.com, masganti@uinsu.ac.id

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study investigates the function of single parents in forming discipline and a sense of responsibility in young children in Dusun IV Laut Dendang. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Information was collected through in-depth interviews with single parents. The results of the study revealed that single parents face various difficulties, such as meeting the needs of children in terms of physical, emotional, and financial. However, by implementing Islamic parenting patterns based on the values of the Qur'an and Hadith. Children are taught to carry out daily tasks independently, such as tidying up toys, eating by themselves, and recognizing the importance of responsibility in everyday life. Religious education is also an important foundation in forming a child's character that is strong, independent, and responsible.

Keywords: *Islamic parenting, single parents, independence, responsibility, early childhood.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fungsi orang tua tunggal dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada anak-anak yang masih kecil di Dusun IV Laut Dendang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua tunggal. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa orang tua tunggal menghadapi berbagai kesulitan, seperti mencukupi kebutuhan anak dari segi fisik, emosional, dan finansial. Namun, dengan menerapkan pola asuh Islami yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara mandiri, seperti merapikan mainan, makan sendiri, dan mengenali pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Parenting Islami, orang tua tunggal, kemandirian, tanggung jawab, anak usia dini.

ARTICLE HISTORY

Received 03 Des 2024

Revised 09 Des 2024

Accepted 12 Des 2024

INTRODUCTION

Metode pengasuhan anak dalam bahasa Arab disebut *kayfiyatu at-tabiyatu athfali*. Orang tua mengingat bahwa pola asuh mengandung nilai-nilai Islam, panutan menjadi panutan. Menurut Sudirman yang dikutip oleh Fildzah, parenting Islam adalah seperangkat aturan tentang bagaimana orang tua harus membesarkan anak-anak mereka yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Aturan-aturan ini termasuk menyediakan lingkungan rumah yang stabil, dukungan emosional, bantuan keuangan, dan pendidikan yang tepat. Ada dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak (Sit & Nasution, 2021).

Lingkungan internal anak dan pengaruh eksternal. Lingkungan fisik dan sosial adalah dua jenis utama. Air yang kita hirup dan air yang kita konsumsi keduanya merupakan komponen dari lingkungan fisik kita. Komunitas tempat orang terlibat disebut sebagai lingkungan sosial. Karena anak-anak belajar paling baik dalam kelompok dan karena sebagian besar waktu terjaga mereka dihabiskan di rumah, keluarga adalah tempat yang tepat untuk memulai ketika mereka masih kecil karena menyediakan latar belakang yang sempurna untuk pendidikan awal mereka. Selain keluarga, pendidikan formal, teman sekelas, guru, buku, dan media merupakan sumber daya terpenting bagi perolehan pengetahuan anak-anak di dunia industri saat ini.

Membentuk karakter anak adalah proses membangun nilai-nilai moral, sikap, dan kebiasaan positif sejak dini melalui pembiasaan, teladan, dan komunikasi yang baik. Pendidikan karakter melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan mental dan emosional anak. Dengan pembinaan yang konsisten, anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berintegritas (Retnowati, 2021).

Pembentukan anak tanpa kehadiran seorang ayah menjadi tantangan bagi ibu tunggal karena ia harus membagi waktunya antara bekerja dan mengasuh anak. Seorang ibu tunggal harus menjalankan dua peran, di mana ia harus mampu berfungsi sebagai ibu sekaligus ayah untuk anaknya. Meskipun demikian, sebenarnya seorang anak memerlukan sosok dari kedua orang tuanya secara utuh untuk perkembangan dan pertumbuhan karakternya (Lorenza et al., 2023).

Membentuk karakter anak merupakan tantangan bagi orang tua dalam perannya sebagai wali. Kurangnya panutan keluarga yang kuat menyebabkan anak mengalami kekurangan dalam hal rasa percaya diri dan disiplin. Imam tunggal terlihat menjalankan disiplin yang telah ditentukan sebelumnya. Disiplin diri dan rasa percaya merupakan fondasi penting karakter mandiri anak (Sari et al., 2015).

Penulisan konten merupakan keterampilan dalam membuat konten yang menarik, bermanfaat, dan informatif yang disesuaikan untuk audiens tertentu. Ini bukan sekadar mengatur kata-kata; ini mencakup pemahaman mengenai audiens yang dituju, menyelidiki topik yang tepat, serta menyajikan informasi dengan cara yang cocok untuk pembaca (Suryadi & Sukarno, 2022).

Erikson berpendapat bahwa kemandirian melibatkan kecenderungan untuk berpisah dari orang tua seseorang untuk menemukan identitas egonya sendiri melalui eksplorasi, sehingga memfasilitasi pengembangan identitas tersebut; ketahanan mewujudkan jati diri seseorang yang autentik (Monks, 2002: -272). Bacharuddin Mustafa mencirikan kemandirian sebagai kapasitas untuk membuat keputusan secara otonom dan menanggung konsekuensi yang dihasilkan (2008: 75). Anak-anak menumbuhkan kedewasaan dengan secara otonom memilih sumber daya pendidikan dan tema permainan mereka, di samping membuat keputusan rumit dengan dampak yang substansial (Dimensi et al., 1980).

Samani dan Hariyanto (2020) menegaskan bahwa tanggung jawab, sebagai sifat individu, memengaruhi pemahaman dan perilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Tanggung jawab merupakan karakteristik mendasar dari kemanusiaan. Tanggung jawab, sebagaimana diartikulasikan oleh Rochmah (2016), adalah "substansi yang melekat," yang menunjukkan bahwa itu adalah sifat manusia yang intrinsik. Dalam lingkungan pendidikan saat ini, sangat penting bagi siswa untuk menunjukkan dedikasi yang kuat dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan akademis (Syifa et al., 2022).

Faktor-faktor berikut memengaruhi perkembangan demensia (Syifa et al., 2022): Reproduksi atau kelanjutan individu. Generasi dapat dikaitkan dengan kedewasaan. Seorang anak yang ditakdirkan untuk menjadi dewasa sering kali bertemu dengan seorang ayah yang juga seorang dewasa. Kerangka kerja untuk pendewasaan seorang pria muda. Pendekatan terhadap pengasuhan anak dalam

pendidikan ini dapat menambah perkembangan anak dan kerangka kerja pendidikan di sekolah. Pengembangan karakter ayah sebagai siswa akan terhambat oleh proses pendidikan yang mengabaikan untuk mempromosikan pembelajaran demokratis dan sebaliknya menekankan indoktrinasi yang kurang wacana rasional (Damayanti et al., 2019).

Meskipun penelitian ini telah menunjukkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal di Dusun IV Laut Dendang memiliki peran signifikan dalam menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab melalui pengajaran nilai-nilai baik dan buruk, sopan santun, pemberian nasihat, dan pendidikan agama, masih terdapat keterbatasan dalam memahami sejauh mana efektivitas metode tersebut terhadap perkembangan karakter anak dalam jangka panjang. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi terhadap keberhasilan peran ibu tunggal dalam mendidik anak, khususnya di konteks pedesaan seperti Dusun IV Laut Dendang. (Suryati & Solina, 2019).

RESEARCH METHODS

Deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada orang tua tunggal Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ialah untuk mengetahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan sikap kemandirian dan tanggung jawab. Selanjutnya mengangkat pendapat para ahli dan praktisi dari buku dan artikel yang memiliki pemahaman, tentang Peran Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Kemandirian dan Tanggung Jawab pada anak. Sesuai dengan objek kajian ilmiah ini, pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan melakukan observasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil tes wawancara yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

RESULTS AND DISCUSSION

Melindungi anak Anda dari pengaruh yang merugikan, termasuk perilaku agresif, perundungan, atau ketidakpedulian terhadap pendidikan, merupakan aspek penting dari tanggung jawab orang tua, seperti halnya memperjuangkan hak-hak Anda sendiri dalam masyarakat. Orang tua dengan tekun berusaha untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak mereka dengan menyediakan makanan, pendidikan, dan pengasuhan, yang memungkinkan mereka untuk mencapai

kemandirian. Baumrind (1967) menggambarkan gaya pengasuhan yang otoriter, permisif, dan otoriter. Praktik pengasuhan yang tidak memadai dapat menyebabkan anak-anak mengembangkan kemandirian yang berlebihan, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berempati. Meskipun orang tua berusaha keras, anak-anak sering kali mengalami kerugian karena pengasuhan yang lalai (Putra et al., 2022).

Ketika seorang orang tua tidak memperoleh bantuan keuangan dari pasangan atau kerabat lainnya, mereka digolongkan sebagai "peran orang tulang galang" atau orang tua tunggal. Keluarga yang dikepalai oleh laki-laki sering kali menghadapi tantangan yang lebih rumit dibandingkan dengan struktur keluarga lainnya, khususnya yang dikepalai oleh perempuan. Menjadi kepala keluarga mengandung banyak tanggung jawab dan kewajiban (Layliyah, 2013). Horton dan Hunt (1981: 280) menyatakan bahwa keluarga orang tunggal adalah keluarga yang tidak memiliki ayah atau ibu, di mana hanya satu individu yang menjalankan peran dan fungsi dalam struktur keluarga.

Pola asuh Islam didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah. Pengorbanan ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang berupaya meningkatkan kemanusiaan dan agama dengan menyingkapkan unsur-unsur pendidikan yang berharga. Tujuan pola asuh Islam adalah untuk menumbuhkan anak-anak yang berbudi luhur, mematuhi hukum Islam, dan mewujudkan kesucian dan integritas. Ini dapat dicapai sebelum kelahiran bayi, bukan setelahnya. Mengasuh anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Kami menyebutnya kemandirian, kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan tindakan dan kebutuhan sendiri. "Kemandirian didefinisikan sebagai keadaan di mana individu atau entitas dapat berfungsi secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain," tulis Depdiknas (2000: 155). Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisiologis seseorang adalah dasar dari otonomi. Anak-anak dianggap mandiri ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka dan cara untuk memenuhinya. Kapasitas anak untuk mengelola stres, menetapkan dan mencapai tujuan pribadi, dan secara efektif menghadapi tantangan masa depan berkorelasi langsung dengan kesehatan mental (Zahroh & Suyadi, 2019) tanpa adanya cinta diri, anak-anak akan menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi substansial dalam

hidup (Daviq, 2019).

Keluarga memainkan peran multifaset dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Perkembangan sosial anak tidak akan berjalan dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Menurut Hurlock (2005: 18), perkembangan sosial mencakup adaptasi terhadap norma dan standar kelompok, kolaborasi, membangun hubungan, dan keterlibatan yang autentik dengan orang lain. Mengartikulasikan konsep tanggung jawab kepada anak sangatlah penting dan harus disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak. Anak mampu bermain dengan mainannya, mengaturnya dengan tepat, mematuhi instruksi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Kurniadi et al., 2024).

Dalam upaya mereka untuk mencapai kepentingan terbaik anak, orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk mengevaluasi semua faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat perkembangan anak mereka. Manajemen mikro yang terus-menerus dari orang dewasa secara signifikan menghambat perkembangan anak dengan menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Ketika anak-anak menunjukkan kemampuan mereka dan memenuhi harapan yang sesuai dengan perkembangannya, masalah pun muncul. Selain itu, otonomi anak terkait dengan rasa percaya diri mereka, yang penting untuk menumbuhkan kemandirian. Memastikan bahwa anak asuh mereka dapat mencapai kemandirian adalah tujuan utama bagi individu yang memilih untuk menjadi orang tua asuh. Mereka bercita-cita agar anak-anak mereka berkembang menjadi pemikir dan pelaku yang mandiri dan kompeten yang dapat menjelajahi dunia secara mandiri dan menyadari potensi penuh mereka. Setiap orang tua bercita-cita untuk menyaksikan anak-anak mereka berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri. Ia bercita-cita agar anak-anak memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang tepat dan percaya diri. Untuk membekali anak-anak mereka menghadapi tantangan hidup dengan ketahanan yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada pengaruh eksternal, mereka menumbuhkan rasa kemandirian yang kuat dalam diri mereka (Agustin & Listyani, 2024).

Hasil wawancara

No	Pertanyaan	Keterangan
----	------------	------------

1	<p>Pengalaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengalaman Anda menjadi orang tua tunggal dalam membesarkan anak usia dini? • Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menjalankan peran ini? 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalamannya ya karena R butuh perhatian khusus karena dia juga baru tau ayah kan, ya sulit • Tantangan terbesar yang ibuk hadapi dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu tunggal tantangannya ya mencari nafkah buat anak anak , mengurus anak anak sendiri serta menjadi Tulung punggung keluarga itu si tantangannya
2	<p>Pola Asuh Mandiri:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Anda mengajarkan sikap mandiri kepada anak Anda sejak dini? • Apa kegiatan atau tugas sederhana yang Anda berikan kepada anak untuk melatih kemandiriannya? • Bagaimana reaksi anak ketika pertama kali diminta melakukan sesuatu secara mandiri? 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap kemandirian yang saya ajarkan kepada anak saya yaitu dalam toilet training Alhamdulillah sudah lulus kemudian dalam makan Alhamdulillah sudah selanjutnya masih di tahap dibantu sama orang tuanya. Contohnya,Kalau mereka sudah kebetul ingit buang air kecil atau besar mereka sudah tau untuk pergi sendiri tanpa bilang-bilang lagi dan makan juga seperti itu • Anak sudah bisa menyimpan pringnya sendiri siap makan , anak bisa merapikan mainannya sendiri tanpa disuruh orang tuanya. • Alhamdulillah reaksi yang di perlihatkan anak saya mereka tidak merasa terbebani atau [un marah, karena Alm. Suami saya juga mengajarka pada anak bahwa kita sebagai anak lagi harus bisa mandiri dan bertanggung jawab sejak dini dimulai dari hal kecil.

<p>3</p>	<p>Menanamkan Tanggung Jawab:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa strategi Anda untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak? • Apakah Anda memberikan tugas rumah tangga kepada anak? Jika ya, apa saja? • Bagaimana Anda menjelaskan pentingnya tanggung jawab kepada anak? 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dan Alm suami memeberikan contoh sederhana pada anak anak kami, seperti mau membereskan mainan sendiri, kalau Rasyid biasanya mau membereskannya, bahkan dia kalau mainkan ambil sendiri selesai itu susun sendiri tanpa kita suruh susun pun dia udah mau untuk menyusunnya sendiri, terus dia kalau mainkan kalau barang yang di luar harus di luar tidak boleh di dalam dia tau mamaknya karenakan ngajarin kalau mainan di luar khusus di luar nggak boleh di dalam begitu juga sebaliknya karena dia tau di mana tempatnya. • Tidak ada, kenbetulan karena mereka laki-laki jadi saya tidak begitu menekankan tanggu jawab seperti itu kepada anak saya kalau perempuan tadi mungkin saya akan menanamkan hal tersebut sebagai bentuk tanggu jawabnya dalam membantu mamaknya. • Memang di ajari dari sejak dini dan dalam hal ini sebagian besar saya di bantu suami saya saat suami saya masih ada dan Alm. Syami saya menjelaskan pada anak kami bahwa rumah harus rapi dan bersih agar penghuni rumah juga nyaman tinggal dirumah.
<p>4</p>	<p>Pendekatan dan Konsistensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah Anda memiliki aturan tertentu di rumah untuk mendukung pembelajaran ini? • Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika anak sulit mengikuti arahan? • Apakah Anda menggunakan sistem penghargaan atau konsekuensi dalam mendidik anak? 	<ul style="list-style-type: none"> • Ya saya memiliki aturan untuk anak saya contohnya, ketika dia mengerjakan PR nya saya biarkan dia mengerjakan dulu semampunya kemudia saya lihat salah atau tidak, nggak pernah saya ajarin maksudnya saya tulis jawabanya di buku nggak gitu. • Pasti kadang agak jengkel ya ketika anak tidak mau diatur, tapi sebisa mungkin saya beri pengertian kalau kita tidak boleh seperti itu. • Owh bilangin paling, di bilangin kalau di depan orang tu jangan bandel malu gitu, dengerin mamaknya, paling sesekali di marahin biar dia paham gitu.

5	<p>Dukungan dan Motivasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari mana Anda mendapatkan dukungan atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal? • Apa yang Anda lakukan untuk memotivasi anak agar terus belajar mandiri dan bertanggung jawab? • Dalam menanamkan sikap tanggung jawab dalam beribadah pendidikan agama yang seperti apa ibuk lakukan kepada anak-anak, apakah dengan menyuruh saja atau dengan mengajak dan mencontohkannya langsung kepada anak? 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau untuk orang sekitar paling orang tua dan keluarga yang selalu memberi dukungan pada saya. • Saya memberi nasehat dan mencontohkannya juga, agar mereka bisa lebih mandiri dan mengetahui tanggung jawabnya, apalagi mereka laki-laki jadi harus tau sejak dini mangkanya saya berusaha menanamkannya sejak dini agar ketika sudah besar dia tau, Nggak mungkin terus-terusan bergantung dengan orang lain. Apalagi saya kan sekarang menjadi tulang punggung keluarga apa-apa harus saya kerjakan sendiri jadi anak-anak saja juga yahh harus bisa mandiri. • Kalau untuk pendidikan agama memang harus karenakan almarhum ayahnya juga urusan agama harus dan juga kebetulan ayahnya juga orang aceh kan harus memang agamanya jadi saya juga sudah memasukkan anak saya untuk belajar mengaji, ayahnya juga menanamkan dari kecil dia harus sekolah agama
6	<p>Pesan dan Harapan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa pesan Anda untuk orang tua tunggal lainnya yang menghadapi situasi serupa? • Apa harapan Anda untuk anak Anda di masa depan terkait sikap mandiri dan tanggung jawab? 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesannya semangat terus untuk anak-anak dan selalu ingat anak-anak aja, kalau tidak demi anak-anak sudah tidak tahu lagi seperti apa jadi harus tetap kuat dan semangat. • Harapannya ya ketika anak-anak sudah besar karena sudah diajarkan mandiri sejak kecil jadi tidak begitu sulit untuk mengarahkannya lagi apa lagi mereka laki-laki harus mempunyai sikap tanggu jawab mulai dari hal terkecil hingga terbesar, kalau dari awal saja kita sudah salah mendidiknya pasti kedepannya akan sangat sulit.

Ibu tunggal ini memiliki metode pengasuhan yang menekankan pada kemandirian dan tanggung jawab anak sejak usia dini, terutama untuk anak laki-laki. Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri, seperti pergi ke toilet, merapikan mainan, dan memahami peraturan mengenai tempat penyimpanan barang. Metode ini diterapkan secara teratur melalui nasihat dan teladan, sehingga anak-anak dapat mengerti tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam proses belajar, ibu tunggal ini juga memberikan kesempatan

pada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, dan baru kemudian memberi petunjuk jika terjadi kesalahan.

Ibu tunggal ini juga menekankan pentingnya sikap mandiri sejak usia dini agar anak-anak dapat menghadapi tantangan hidup tanpa terlalu bergantung pada orang lain, terutama karena ia harus berfungsi sebagai penopang keluarga. Selain itu, pendidikan agama juga menjadi fokus, dengan memastikan anak-anak menerima bimbingan dalam belajar mengaji dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang kuat. Ibu tunggal ini juga berharap pendidikan kemandirian dan tanggung jawab ini dapat mempersiapkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri di masa mendatang.



CONCLUSION

Peran orang tua tunggal dalam membangun sikap mandiri dan rasa tanggung jawab pada anak-anak usia dini di Dusun IV Laut Dendang sangat penting. Dengan memasukkan nilai-nilai Islami, seperti memberi teladan, disiplin dalam beribadah, dan mengajarkan tanggung jawab sejak usia dini, orang tua dapat membentuk karakter yang kuat dan mandiri pada anak. Memberikan tugas-tugas sederhana, menjelaskan konsekuensi dari tindakan, serta menciptakan rutinitas yang melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari merupakan cara yang efektif untuk menginstilkan sikap tersebut. Dukungan dari masyarakat dan konsistensi dalam pengasuhan juga sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Melalui pendekatan yang penuh kasih, teladan, dan kesabaran, orang tua tunggal dapat memastikan anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik.

ACKNOWLEDGMENT

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung kami sepanjang perjalanan ini. Pertama-tama, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga kami yang selalu memberikan dorongan dan motivasi. Kami juga sangat berterima kasih kepada para pembimbing dan rekan-rekan kami atas bimbingan yang tak ternilai, masukan yang konstruktif, dan dukungan yang tiada henti

REFERENCES

- Agustin, F. D., & Listyani, R. H. (2024). Motif Ibu Single Parent Dalam Mendidik Kemandirian Anak di Desa Mejoyolosari Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 13(2), 111–120. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/61246%0Ah> <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/61246/47076>
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (2019). Melatih Kemandirian Anak usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-Hari. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 146. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/435>
- Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. In *Paud Lectura* (Vol. 3, Issue 2). <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Dimensi, D., Dimensi, N. M. R. D., & Satu, N. M. R. (1980). *Pendahuluan 1*.
- Kurniadi, B. B., Kristiani, S., & Sinaga, B. (2024). Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral pada Kaum Muda di Rayon Tanjung Morawa. 24(3), 1992–1997. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5325>
- Lorenza, D. D., Fatimah, S., Prasetya, B., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2023). *USIA DINI DI TRIWUNG KIDUL KOTA PROBOLINGGO*. 4, 27–35.
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Sari, A., Studi, P., Ilmu, M., Universitas, K., & Luhur, B. (2015). *MODEL KOMUNIKASI KELUARGA PADA ORANGTUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) DALAM PENGASUHAN ANAK BALITA* Afrina Sari Pengasuhan anak Balita merupakan proses yang harus dilakukan oleh orangtua dalam sebuah keluarga . Pada keluarga yang rukun akan anak menjadi dewasa. 3(2), 126–145.
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1149>
- Suryadi, & Sukarno. (2022). Peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(2), 220. <https://id.m>
- Suryati, M., & Solina, E. (2019). Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.31629/jmm.v3i2.1711>

Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>